

MENGAJAR EKONOMI MIKRO BERBASIS WIRUSAHA EKONOMI KERAKYATAN DAN *LOCAL WISDOM*: BAGAIMANA?

Albrian Fiky Prakoso^{1)✉}, Agung Haryono²⁾ Febrika Yogie Hermanto³⁾

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya^{1 & 3}

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang²

Info Artikel

Diserahkan Desember 2021
Diterima Maret 2022
Diterbitkan Maret 2022

Kata Kunci:
Ekonomi Mikro, Wirausaha,
Ekonomi Kerakyatan, Local
Wisdom

Abstrak

Pembelajaran ekonomi mikro di perguruan tinggi menjadi mata kuliah yang sulit bagi sebagian besar mahasiswa di Indonesia. Rendahnya pemahaman mata kuliah ekonomi mikro ini juga menjadikan mahasiswa tidak menyukainya. Banyak upaya telah dilakukan untuk membuat pembelajaran ekonomi mikro menjadi lebih menarik, namun tidak mudah melakukannya. Penelitian ini mencoba menawarkan cara mengajarkan ekonomi mikro di perguruan tinggi dengan mengaitkan perwujudan wirausaha ekonomi kerakyatan dan local wisdom yang ada di Indonesia agar lebih menarik bagi mahasiswa. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian litelature review. Populasi terdiri dari 24 artikel yang terbit di jurnal internasional. Sampel diambil secara purposive. Terpilih 5 artikel yang diambil berdasarkan materi yang dibahas dalam perkuliahan yaitu teori harga dan struktur pasar. Hasil yang didapatkan berdasarkan artikel yang dirujuk adalah mengajar ekonomi agar lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa dengan mengaitkan kehidupan mahasiswa sehari-hari. Implikasi terpentingnya yaitu mahasiswa tidak salah lagi dalam menebak kurva permintaan karena telah dikaitkan dengan budaya Indonesia jika meminta suatu barang dengan tangan kanan.

© 2022 Indonesia

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung G6 Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: albrianprakoso@unesa.ac.id

ISSN 2548-9909

1. Pendahuluan

Mata kuliah ekonomi mikro merupakan mata kuliah yang dianggap tabu bagi sebagian besar mahasiswa yang kuliah di departemen ekonomi. Banyak hal yang menyebabkan mereka enggan menyukainya. Berdasarkan pengakuan beberapa mahasiswa didapatkan informasi bahwa ekonomi mikro tidak disukai karena sulit dipahami teorinya, banyak kurvanya, dan ada perhitungannya.

Penelitian tentang pembelajaran ekonomi telah dilakukan di berbagai Negara seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Granberg, Olsson, & Sydner (2017) tentang ketrampilan memasak guru yang disisipkan pada perencanaan pelajaran dan berdasarkan keadaan dan konteks Budaya Swedia. Berikutnya Kim (2012) yang menggambarkan bagaimana mengajarkan ekonomi kepada pelajar dewasa, banyak di antaranya adalah wanita, imigran dan tidak memiliki gelar sarjana, tetapi yang merasakan dampak dari ekonomi mainstream dan beban kebijakan ekonomi serta kurangnya layanan yang disediakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

O'Rourke (2014) menawarkan metode untuk memperoleh wawasan transdisipliner dengan berfokus pada kata kunci dalam bahasa Ekonomi. Kata kunci tersebut "pengusaha" menggambarkan kekuatan dan kelemahan dari keragaman perspektif ini, dan juga menunjukkan beberapa peluang yang mungkin untuk meningkatkan kualitas interaksi mereka. Dorestani (2005) menerapkan pengalamannya selama belajar di Program Keunggulan dalam Mengajar di Universitas Missouri-Kolombia. Dia melakukan lima tes statistik yang berbeda untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran interaktif, di mana siswa memiliki peran aktif dalam mengembangkan konsep baru / tidak dikenal, lebih efektif daripada mengajar tradisional (mengajar), di mana siswa memiliki peran pasif dalam mempelajari materi baru.

Karunaratne, Breyer, & Wood (2016) menawarkan suatu pembelajaran pada kurikulum berbasis konten. Menurutnya konsep ambang batas adalah alat yang berguna dalam membimbing desain ulang kurikulum. Poon

(2013) menguji penggunaan pendekatan *blended learning* untuk mengajarkan ekonomi kepada mahasiswa properti dan konstruksi dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dan kemampuan kerja siswa. Schmidtke, Vlaev, & Baber (2016) menggunakan konsep ekonomi perilaku untuk menilai apakah sistem diseminasi yang digunakan rumah sakit untuk menyebarkan informasi tentang insiden keselamatan tertentu dapat ditingkatkan.

Calkins & Welki (2006) menyarankan bahwa profesi ekonomi diperlukan untuk mendapatkan perspektif siswa pada pilihan jurusan. Dalam penelitiannya dia juga menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan jurusan. Alauddin & Butler (2004) menyelidiki berbagai aspek yang berubah dalam pengajaran Ekonomi di Australia. Dalam penelitiannya menemukan indikator penting dari pengajaran yang baik antara lain komunikasi yang efektif, kejelasan catatan kuliah, akustik yang baik, kemampuan untuk fokus pada tema, kepribadian, kemampuan untuk mengilustrasikan dengan contoh-contoh diidentifikasi oleh siswa dan staf.

G.Raboy (2017) memberikan contoh pendekatan pembelajaran alternatif yang sangat membantu bagi siswa prinsip di bawah protokol yang ditentukan secara ketat. Manfaatnya yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang topik pokok bahasan, minat yang lebih besar dalam materi pelajaran, hubungan yang lebih dekat dengan ekonomi dunia nyata, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. A.Grogan (2017) meneliti tentang kursus mikroekonomi pada tingkat Master di bidang ekonomi pertanian. Dalam penelitiannya dia menambahkan tugas menulis dan latihan aplikasi di kelas yang menggambarkan proyek kolaborasi serta hasil penerapannya di universitas US dan Peru. Hasil yang didapatkan adalah konten ujian mempengaruhi persepsi siswa dari tugas menulis.

Galarza Contreras & Johnson (2007) meneliti tentang modul kursus yang berorientasi internasional untuk mikroekonomi menengah. Mereka menggambarkan proyek kolaborasi serta hasil penerapannya di universitas AS dan Peru. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi teknologi

berbasis web saat ini memberi banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk berkolaborasi secara efektif dengan rekan internasional mereka. Berbeda dengan A.López-Ospina, J.Martínez, & E.Cortés (2016) mengusulkan suatu model dengan menangkap dinamika pilihan lokasi perumahan berdasarkan teori perkotaan mikroekonomi.

Roach (2014) dalam penelitiannya mendokumentasikan penerapan “*partially-flipped*” selama satu semester dari kursus mikroekonomi, serta menyajikan hasil persepsi siswa terhadap pembelajaran terbalik. Dia menemukan bahwa siswa merespon positif terhadap pembelajaran yang dibalik, dan itu adalah desain instruksional yang bermanfaat bagi kelompok siswa. A.Kader (2016) mengeksplorasi karakteristik siswa dalam kelas Mikroekonomi yang dia ajarkan selama semester musim gugur 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecemasan tes memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kinerja siswa yang tercermin dari nilai rata-rata kelas mikroekonomi untuk semester.

W.Brown & H.Saks (1987) juga sudah sejak lama melakukan penelitian dengan menggunakan teori mikroekonomi sekolah dan data panel yang sangat rinci tentang alokasi waktu untuk memeriksa kurva belajar siswa untuk membaca dan matematika. Selain memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, mereka menyelidiki peran guru dalam mengalokasikan waktu belajar kepada siswa, dan pengaruh lainnya. Hasil penelitian Correa (1995) mengemukakan bahwa teori pendidikan mikroekonomi bisa sama pentingnya dengan instrumen pedagogi dan psikologi pendidikan untuk penentuan bentuk perilaku yang tepat di ruang kelas dan sekolah. I.Dobrescu, Greiner, & Motta (2015) memperkenalkan permainan video yang dirancang untuk mendukung pembelajaran pengantar ekonomi di perguruan tinggi. Kemudian juga menguji keefektifannya dan dibandingkan dengan pembelajaran buku teks tradisional.

Buku kerja mahasiswa pada materi permintaan dan penawaran pernah dikembangkan di Indonesia oleh Fitriyati,

Prakoso, & Dewi (2016) dan menghasilkan sebuah buku kerja, namun belum diuji efektivitasnya. Lebih luas lagi, penelitian tentang ekonomi mikro dengan materi teori harga dan struktur pasar atau tentang materi di pengantar ekonomi mikro pernah dilakukan oleh I.Dobrescu, Greiner, & Motta (2015); Moryl (2013); Ricard Rigall-I-Torrent (2011); Roche (2014); Wood, Lu, & Andrew (2015). Tetapi penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang bagaimana cara mengaitkan materi dengan *local wisdom* milik Indonesia di kehidupan sehari-hari.

Peran UKM dan koperasi amat besar dalam mewujudkan Ekonomi kerakyatan di Indonesia (Kader, 2018). Disamping itu internalisasi nilai-nilai kerakyatan juga bisa dikaitkan dengan mata kuliah di perguruan tinggi seperti halnya mata kuliah kewirausahaan (Alfia et al., 2021).

Banyak penelitian di atas telah membahas pentingnya ekonomi kerakyatan dan *local wisdom*. Namun belum pernah ada yang mengaitkan antara ekonomi kerakyatan dengan *local wisdom* dalam pembelajaran ekonomi mikro. Hal ini penting dilakukan agar dapat meningkatkan minat belajar dan tentunya pemahaman materi ekonomi mikro. Dengan demikian penelitian ini akan membahas bagaimana cara mengaitkan pembelajaran ekonomi mikro dengan ekonomi kerakyatan dan *local wisdom* milik Indonesia, agar mahasiswa memiliki persepsi mudah dalam memahaminya.

2. Metode

Metodologi penelitian ini termasuk dalam jenis *traditional literature review*. Langkah-langkahnya yaitu dengan mencari artikel yang mengaitkan antara Pembelajaran ekonomi/ Kewirausahaan dengan kearifan lokal di seluruh dunia. Dari semua artikel didapatkanlah populasi penelitian yang nantinya akan dipilih beberapa artikel yang dijadikan sampel untuk dianalisis.

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi terdiri dari 24 artikel yang didapatkan pada laman *science direct* dan *publisher journal emerald*. Pencarian 24 artikel tersebut disesuaikan dengan tema pembelajaran ekonomi/

kewirausahaan yang terbit di semua rentang tahun dan tahun terbit terbarunya adalah 2021. Dari 24 artikel tersebut dipilihlah sampel secara purposif dan didapatkan 5 artikel. 5 artikel tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ricard Rigall-I-Torrent (2011), I.Dobrescu et al. (2015), Moryl (2013), Wood et al. (2015), dan Roche (2014). Artikel dipilih berdasarkan dengan kebutuhan peneliti yaitu artikel yang membahas materi tentang teori harga dan struktur pasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari beberapa materi yang terdapat pada struktur pasar dan teori harga, hanya tiga sub materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu memahami kurva permintaan, Eksternalitas, dan harga keseimbangan.

Salah satu budaya di Indonesia adalah menganggap bahwa tangan yang lebih baik adalah tangan kanan. Anak pada masa kecilnya di Indonesia jika meminta makanan atau kue, mereka diharuskan menggunakan tangan kanan. Jika menggunakan tangan kiri, mereka tidak akan diberi. Hal ini menjadikan orang di Indonesia menjadi terbiasa menggunakan tangan kanan terlebih dahulu untuk semua kegiatan (kecuali orang kidal).

Kearifan lokal tentang meminta harus dengan tangan kanan menjadi suatu solusi bagi pembelajaran ekonomi mikro. Hal ini dilakukan karena sebagian besar mahasiswa ketika diminta untuk menebak apakah kurva tersebut merupakan kurva permintaan ataukah kurva penawaran terbalik. Semestinya kurva tersebut kurva permintaan dianggap mahasiswa kurva penawaran dan sebaliknya.

Jika dikaitkan dengan dengan *local wisdom* meminta dengan harus tangan kanan, maka mahasiswa dapat dengan mudah menebak apakah kurva tersebut benar kurva permintaan atau tidak dengan cara mensejajarkannya dengan tangan kanan.

Materi berikutnya yaitu eksternalitas. *Local wisdom* dan perwujudan ekonomi kerakyatan yang dimiliki Indonesia adalah pedagang asongan dan warung kopi angkringan. Ekonomi kerakyatan juga seringkali dikaitkan dengan

UKM dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Alfia et al., 2021). Misalkan dengan adanya stasiun kereta api atau terminal bus, maka akan menjadi lumbung rejeki bagi pedagang asongan dan pedagang warung kopi angkringan. Hal ini merupakan eksternalitas positif yang dapat dipahami dengan mudah oleh mahasiswa. Berikut adalah contoh pedagang asongan dan warung angkringan di dekat stasiun atau terminal bus:



Gambar 1. Wirausaha Angkringan di Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk lebih memahaminya mahasiswa bisa kita ajak untuk melihat suasana stasiun bus atau terminal di Indonesia. Kita bisa melakukannya dengan cara kita berkunjung ke sana atau menontonnya lewat video. Cara lain agar kita bisa mudah membawa suasana tersebut adalah mensimulasikan kehidupan di sekitar stasiun atau terminal. Kegiatan simulasi pada pembelajaran ekonomi mikro ini mengacu pada simulasi yang pernah dilakukan oleh Ricard Rigall-I-Torrent (2011). Ia juga mengatakan bahwa pendekatan yang disarankan dalam penelitiannya mungkin bermanfaat bagi instruktur yang ingin melibatkan siswa. Mereka menjadi aktif dalam proses pembelajaran teori produsen dan struktur pasar dalam kursus ekonomi mikro tingkat menengah. Pendekatan dalam penelitiannya ini juga berguna untuk menyoroti hubungan antara persaingan sempurna, oligopoli, dan monopoli. Selain itu, ia juga mengembangkan keterampilan pemodelan dan pemecahan masalah dan menyediakan pengaturan alami untuk memperkenalkan keputusan strategis dan untuk mengembangkan secara alami konsep Nash dan keseimbangan sempurna Nash *subgame*. Di perkuliahan, konsep-

konsep ini disajikan secara formal, setelah siswa melihatnya di tempat kerja, akan segera memahami relevansinya. Memang, menghabiskan beberapa waktu kelas yang berharga dengan kegiatan PBL dan bermain *game Cournot* pada akhirnya terbayar, karena instruktur kemudian dapat melalui pendekatan berbasis kuliah tradisional (pasokan kompetitif dan pasar kompetitif, monopoli, dan oligopolistik) lebih cepat atau bahkan melewati detail sepenuhnya dan mendorong siswa untuk menggunakan buku teks untuk mempelajari topik baik sendiri atau dalam kelompok. Selain itu, pendekatan dalam penelitiannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mensimulasikan situasi kompleks yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Instruktur yang mengadopsi pendekatan PBL cenderung menemukan bahwa siswa lebih menyukai pendekatan langsung ini daripada eksposisi yang lebih tradisional (Ricard Rigall-I-Torrent, 2011).

Selain simulasi kita juga bisa mengemasnya menjadi suatu permainan seperti yang dilakukan oleh I.Dobrescu et al. (2015) dan mengeksperimentalkan. Penelitiannya juga menyajikan bukti eksperimental tentang efek bermain video game pendidikan vs metode tradisional pembelajaran buku teks pada hasil kognitif dan afektif (perilaku). Untuk efek ini, ia menggunakan permainan yang dirancang untuk mendukung pengajaran ekonomi mikro pengantar di tingkat sarjana. Ia tidak menemukan bukti bahwa membaca buku teks mendominasi permainan video dalam hal kinerja ujian, baik untuk pilihan ganda maupun untuk pertanyaan esai (I.Dobrescu et al., 2015).

Sedangkan pedagang asongan mungkin tidak bisa kita jumpai selain di Indonesia, namun bisa kita bandingkan dengan tukang sepatu keliling seperti yang diteliti oleh Moryl (2013). Dalam penelitiannya, siswa menyatakan keinginan untuk instruksi tingkat sarjana untuk menggabungkan lebih banyak teknologi yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka sendiri sebagai penduduk asli digital (Prensky dalam Moryl, 2013). Penelitian Moryl juga mempertimbangkan apakah modifikasi

perkuliahan tingkat pengantar yang menggabungkan teknologi *podcast* sebagai suplemen kuliah meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep ekonomi dan tentang bagaimana ekonomi relevan dengan dunia.

Materi terakhir adalah keseimbangan harga. *Local wisdom* yang dimiliki Indonesia bisa dikaitkan yaitu tentang kebiasaan menawar ketika membeli di pasar tradisional. Penjual pasti menawarkan harga di atas harga rata-rata, sedangkan pembeli biasanya menawar jauh di bawah harga rata-rata. Hingga akhirnya kedua pihak sepakat pada satu harga keseimbangan.

Sebagai contoh tawar menawar dapat dilihat di pasar tradisional jalan Malioboro Yogyakarta seperti gambar berikut:



Gambar 2. Kegiatan Tawar Menawar di Jalan Malioboro Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tawar menawar pada dasarnya terjadi karena konsumen menginginkan harga barang yang rendah. Hal ini pernah diteliti oleh Wood et al. (2015) yang meneliti pada saat Ramadan (bulan puasa bagi muslim). Dalam penelitiannya juga mengatakan harga berubah selama Ramadan. Hal ini juga bisa memicu keinginan konsumen di Indonesia untuk menawar harga yang diberikan oleh penjual. Namun kebanyakan orang yang menawar di Indonesia berjenis kelamin perempuan (Ibu rumah Tangga) seperti halnya pada penelitian Roche (2014).

Kedua kegiatan wirausaha tersebut bisa dikategorikan dalam jenis UKM. UKM yang berlandaskan kearifan lokal asli Indonesia merupakan ciri khas kegiatan wirausaha kita. Dengan adanya UKM maka hal ini menjadi komponen penting bagi program pembangunan nasional untuk meletakkan landasan pembangunan sistem ekonomi

kerakyatan yang berkelanjutan dan berkeadilan (Kader, 2018).

4. Kesimpulan

Implikasi dalam penelitian ini adalah belum semua materi struktur pasar dan teori harga berhasil dikaitkan dengan *local wisdom* yang ada di Indonesia. Beberapa materi yang telah berhasil dikaitkan adalah membedakan kurva permintaan dan penawaran dengan *local wisdom* meminta dengan tangan kanan. Materi berikutnya adalah Eksternalitas yang dikaitkan dengan budaya pedagang asongan. Materi terakhir yaitu harga keseimbangan dengan mengaitkan budaya tawar menawar di pasar tradisional. Untuk rekomendasi penelitian yang akan datang Langkah baiknya jika kita mengaitkan semua materi yang ada pada struktur pasar dan teori harga dengan *Indonesia's local wisdom* dan mengukur seberapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman siswa atau terhadap literasi ekonomi siswa.

Daftar Pustaka

- A.Grogan, K. (2017). Will this be on the test? How exam structure affects perceptions of innovative assignments in a masters of science microeconomics course. *International Review of Economics Education*, 26(9), 797–804. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2017.06.001>
- A.Kader, A. (2016). Debilitating and facilitating test anxiety and student motivation and achievement in principles of microeconomics. *International Review of Economics Education*, 23, 40–46. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2016.07.002>
- A.López-Ospina, H., J.Martínez, F., & E.Cortés, C. (2016). Microeconomic model of residential location incorporating life cycle and social expectations. *Computers, Environment and Urban Systems*, 55, 33–43. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2015.09.008>
- Alauddin, M., & Butler, J. E. (2004). Teaching economics in a changing university environment: Some Australian experience. *International Journal of Social Economics*, 31(7), 706–720. <https://doi.org/10.1108/03068290410540891>
- Alfia, P., Rohma, N., & Liza, R. U. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Ekonomi Kerakyatan Pada Mata Kuliah Kewirausahaan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 83–90.
- Calkins, L. N., & Welki, A. (2006). Factors that influence choice of major: why some students never consider economics. *International Journal of Social Economics*, 33(8), 547–564. <https://doi.org/10.1108/03068290610678707>
- Correa, H. (1995). The microeconomic theory of education. *International Journal of Educational Research*, 23(5), 405–472. [https://doi.org/10.1016/0883-0355\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0883-0355(95)00014-3)
- Dorestani, A. (2005). Is Interactive/Active Learning Superior to Traditional Lecturing in Economics Courses? *Humanomics*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/eb018897>
- Fitrayati, D., Prakoso, A. F., & Dewi, R. M. (2016). Student Worksheet Development Based on Contextual and Problem Solving on Microeconomic Theory Introductory Subjects. *International Journal of Control Theory and Applications*, 9(34).
- G.Raboy, D. (2017). An introductory microeconomics in-class experiment to reinforce the marginal utility/price maximization rule and the integration of modern theory. *International Review of Economics Education*, 24, 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2016.10.003>
- Galarza Contreras, E., & Johnson, M. (2007). Internationalising Intermediate Microeconomics: Collaborative Case Studies and Web-Based Learning. *International Review of Economics Education*, 6(1), 9–26. [https://doi.org/10.1016/S1477-3880\(15\)30113-4](https://doi.org/10.1016/S1477-3880(15)30113-4)
- Granberg, A., Olsson, V., & Sydner, Y. M. (2017). Teaching and learning cooking skills in Home Economics: What do teachers for students with mild intellectual disabilities consider important to learn? *British Food Journal*, 119(5), 1067–1078. <https://doi.org/10.1108/BFJ-09-2016-0435>
- I.Dobrescu, L., Greiner, B., & Motta, A. (2015). Learning economics concepts through game-play: An experiment. *International Journal of Educational Research*, 69, 23–37. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2014.08.005>
- Kader, M. A. (2018). Peran Ukm dan Koperasi

- dalam Mewujudkan Ekonomi Kerakyatan di Indonesia. *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 8(1), 15–32. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v8i1.995>
- Karunaratne, P. S. M., Breyer, Y. A., & Wood, L. N. (2016). Transforming the economics curriculum by integrating threshold concepts. *Education + Training*, 58(5), 492–509. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2016-0041>
- Kim, M. (2012). Teaching popular economics to less-educated adults: principles and examples for teaching heterodox and critical economics. *On the Horizon*, 20(3), 194–205. <https://doi.org/10.1108/10748121211256793>
- Moryl, R. (2013). T-shirts, moonshine, and autopsies: Using podcasts to engage undergraduate microeconomics students. *International Review of Economics Education*, 13, 67–74. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2013.02.001>
- O'Rourke, B. K. (2014). Learning from interacting: language, economics and the entrepreneur. *On the Horizon*, 22(4), 245–255. <https://doi.org/10.1108/OTH-01-2014-0002>
- Poon, J. (2013). An examination of a blended learning approach in the teaching of economics to property and construction students. *Property Management*, 31(1), 39–54. <https://doi.org/10.1108/02637471311295405>
- Ricard Rigall-I-Torrent. (2011). Using Problem-based Learning for Introducing Producer Theory and Market Structure in Intermediate Microeconomics. *International Review of Economics Education*, 10(1), 1–15. [https://doi.org/10.1016/S1477-3880\(15\)30043-8](https://doi.org/10.1016/S1477-3880(15)30043-8)
- Roach, T. (2014). Student perceptions toward flipped learning: New methods to increase interaction and active learning in economics. *International Review of Economics Education*, 17, 74–84. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2014.08.003>
- Roche, K. (2014). An active-learning exercise on learning negotiation as a way to mitigate the gender wage gap for introductory microeconomics. *International Review of Economics Education*, 15, 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2013.08.001>
- Schmidtke, K. A., Vlaev, I., & Baber, K. (2016). Using behavioural economics concepts to increase organizational learning in an NHS hospital. *Journal of Organizational Change Management*, 29(7), 1153–1161. <https://doi.org/10.1108/JOCM-02-2016-0042>
- W.Brown, B., & H.Saks, D. (1987). The microeconomics of the allocation of teachers' time and student learning. *Economics of Education Review*, 6(4), 319–332. [https://doi.org/10.1016/0272-7757\(87\)90015-X](https://doi.org/10.1016/0272-7757(87)90015-X)
- Wood, K., Lu, C., & Andrew, V. (2015). Learning study, economics and cognitive bias: what is the object of learning? *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3), 288–301. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-12-2014-0048>